



HUBUNGAN *FATHERLESS* TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* ANAK USIA DINI DI WILAYAH INDUSTRI JAWA TIMUR

Norma Puji Rahayu

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : norma.19034@mhs.unesa.ac.id

Wulan Patria Saroinsong

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : wulansaroinsong@unesa.ac.id

Abstrak

Pengasuhan terhadap anak dalam keluarga tidak hanya membutuhkan peran ibu tetapi juga oleh peran ayah. Namun, dalam kehidupan sehari-hari ayah lebih dominan menggunakan waktunya untuk bekerja. Berdasarkan hasil riset ditemukan bahwa Indonesia berada diposisi ketiga dari seluruh dunia dalam hal *fatherless* atau disebut juga dengan ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak. *Fatherless* yang anak rasakan akan mempengaruhi tingkat *subjective well-being* anak. Perlunya peran orang tua dan *subjective well-being* yang tinggi dapat membantu anak dalam pendidikan usia dini yang baik dan dalam perkembangan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan *fatherless* terhadap *subjective well-being* pada anak usia dini di wilayah industri Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data berupa kuisioner. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia antara 4-6 tahun di wilayah industri Jawa Timur yaitu Surabaya, Sidoarjo dan Gersik dengan jumlah 234 anak. Data dianalisis menggunakan SPSS 26 untuk pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *fatherless* dengan *subjective well-being* anak usia dini. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. perolehan hasil uji korelasi yaitu $0,000 < 0,05$. semakin rendah tingkat *fatherless* pada anak maka, *subjective well-being* yang dirasakan oleh anak usia dini tinggi

Kata kunci: anak usia dini, *fatherless*, *subjective well-being*

Abstract

The upbringing of children in the family requires not only the role of the mother but also by the role of the father. However, in everyday life the father is more dominant in using his time to work. Based on the results of research found that Indonesia is in third position from all over the world in terms of *fatherless* or also called the absence of the role of fathers in children's lives. *Fatherless* that children feel will affect the level of *subjective well-being* of children. The need for a high role of parents and *subjective well-being* can help children in good early childhood education and in child development. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between *fatherless* and *subjective well-being* in early childhood in the industrial area of East Java. This study uses a type of quantitative research with data collection in the form of questionnaires. The sample in this study was children aged between 4-6 years in the industrial areas of East Java, namely Surabaya, Sidoarjo and Gersik with a total of 234 children. Data were analyzed using SPSS 26 for hypothesis testing. Based on the results of this study, it can be concluded that there is a relationship between *fatherless* and *subjective well-being* in early childhood. This is indicated by the value of Sig. obtained correlation test results of $0.000 < 0.05$. The lower the *fatherless* rate in children, the *subjective well-being* felt by early childhood is high.

Keywords: early childhood, *fatherless*, *subjective well-being*

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini akan mengalami masa keemasan atau disebut dengan *golden age* yang membuat anak

bertumbuh dan mampu merangsang lingkungan sekitarnya pada periode masa 0-6 tahun, sehingga orang tua

berkewajiban untuk memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih kepada anak (Safitri & Fitri, 2022). Dimasa-masa seperti ini, peran dari kedua orang tua sangatlah penting dalam mendidik anak, bertanggung jawab pada kehidupan anak, memberikan kasih sayang pada anak dan mengasuh serta membimbing anak dimasa perkembangannya. Sejalan dengan pendapat Lamora et al (2022) keluarga menjadi tempat untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak dari kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, kasih sayang dan cinta tulus orang tua.

Namun, Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang, dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengatakan pendampingan anak di Indonesia masih dilakukan oleh perempuan (ibu) sebanyak 66,7%. Adapun, survei yang dilaksanakan pada bulan April-Mei 2020 di 34 provinsi kepada orang tua menunjukkan sebanyak 53,8% bahwa tuntutan pekerjaan menjadi alasan utama orang tua tidak bisa mendampingi anak belajar di rumah (Widiarti, 2021). Yang artinya, keterlibatan seorang ibu dalam pengasuhan lebih dominan pada anak daripada seorang ayah.

Di beberapa wilayah tertentu hal ini banyak terjadi khususnya di wilayah industri di Indonesia. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kawasan industri adalah di provinsi Jawa Timur. Jumlah kawasan industri di Jawa Timur ada 10 yaitu, Surabaya dengan 2 kawasan, Pasuruan dengan 1 kawasan, Gresik dengan 3 kawasan, dan Sidoarjo dengan 3 kawasan serta Mojokerto dengan 1 kawasan. Di dukung juga dalam penelitian Hermawati (2018) menyatakan bahwa, industri memiliki pengaruh secara langsung dan tidak langsung pada struktur dan fungsi kehidupan keluarga.

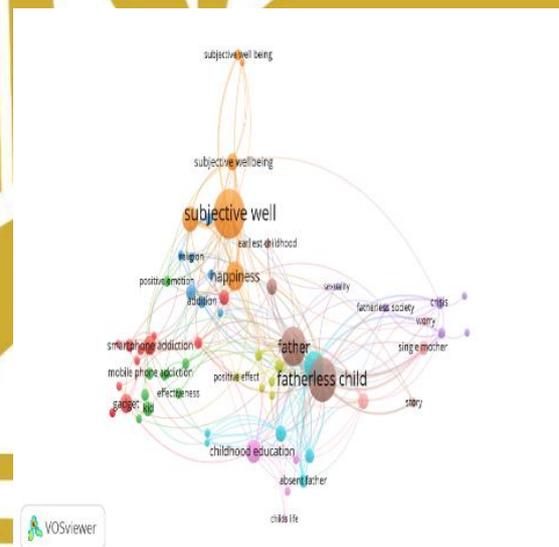
Hal ini juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di salah satu wilayah industri di Jawa Timur kawasan Surabaya di TK ABA 14 Kebraon 6 dari 10 ibu mengungkapkan bahwa anaknya kekurangan atas peran ayah. Karena sang ayah sibuk dalam bekerja, meskipun sedang berada di rumah sang ayah lebih menggunakan waktu tersebut untuk isitirahat. Tuntutan pekerjaan seorang ayah akan menyebabkan kurangnya komunikasi dan keakraban dengan anak. Karena komunikasi menjadi salah satu kunci untuk menciptakan hubungan yang kuat dan erat antara anak dan orang tua. Adapun peran penting ayah dalam keluarga bagi anak adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Bentuk contoh ayah sebagai motivator adalah ayah seharusnya memotivasi dan memberikan dukungan penuh terhadap anaknya agar membuat dirinya merasa berharga didalam kehidupannya.

Akibat dari kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anak, akan mengakibatkan anak mengalami *fatherless*. Menurut Dini (Dini, 2022), *Fatherless* merupakan ketiadaan peran dan partisipasi ayah dalam pengasuhan yang dapat berupa ketidakhadiran ayah secara fisik atau psikologis dalam kehidupann anak. Ketidakhadiran peran ayah akan mempengaruhi pada rendahnya harga diri, rasa marah, rasa malu dikarenakan berbeda dengan anak-anak lainnya (Rihardi, 2013). Kehilangan sosok ayah juga menimbulkan perasaan kesepian, kecemburuan, kehilangan dan rendahnya kontrol diri, kurang berani dalam mengambil resiko yang

besar dan memiliki kecenderungan *neurotik* atau terlibat dalam masalah yang tidak bisa diselesaikan secara wajar seperti depresi.

Emosi atau perasaan negatif yang dirasakan anak tersebut tentunya dapat mempengaruhi tingkat kepuasan hidup dan perasaan anak atau disebut dengan *subjective well-being*. Menurut Diener (2000) *Subjective well-being* merupakan konsep yang termasuk dalam evaluasi kognitif dan afektif bagi kehidupan anak yang mensugesti kehidupan mereka serta konteks sosial tempat tinggal mereka. *Subjective well-being* merupakan bentuk kepuasan hidup yang dirasakan oleh seseorang dalam menilai kehidupannya baik emosi negatif atau emosi positif. Venhouven dalam (Diener, 2009) menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan tingkat dimana seseorang menilai kualitas kehidupannya seperti apa yang diharapkannya dan seseorang tersebut merasakan lebih banyak emosi yang menyenangkan.

Slameto (2003) dalam (Fitroh, 2014) mengatakan bahwa kondisi psikologis menjadi salah satu faktor yang mungkin dapat mempengaruhi keberhasilan akademik. Pada dasarnya, belajar adalah proses psikologis. Dampaknya, faktor dan proses psikologis akan berdampak pada pembelajaran. Kunci yang mempengaruhi intensitas belajar seseorang adalah komponen psikologis sebab berasal dari dalam diri orang tersebut. Oleh karena itu, komponen psikologis utama yang mempengaruhi proses dan hasil belajar anak meliputi rasa ingin tahu, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Termasuk pada anak usia dini, anak yang *subjective well-being*nya tinggi akan lebih mudah untuk menyerap pembelajaran yang didapatkan di sekolah pendidikan anak usia dini.



Gambar 1 GAP Research Network Visualitation
Sumber : Vosviewer 1.6.16

Berdasarkan gambar 1 GAP Research Network Visualitation merupakan hasil riset bahwa jarak keterkaitan variabel antara satu dengan lainnya dari hasil penelitian terdahulu. Dapat dilihat kata *fatherless* (brown bubble) berukuran besar dan *subjective well-being* (orange

bubble) juga berukuran besar yang artinya setiap variabel telah banyak diteliti. Jadi, *fatherless* memiliki hubungan yang jauh dengan *subjective well-being* tetapi masih saling berkaitan.

Urgensi penelitian ini adalah karena permasalahan tentang *fatherless* di Indonesia cukup menyita perhatian khususnya akhir-akhir ini, salah satunya tentang Indonesia yang menempati posisi ketiga seluruh dunia dalam masalah kurangnya peran ayah terhadap anaknya (*fatherless*), yang berakibat kepada rendahnya *subjective well-being* anak. Berdasarkan fenomena yang ada, hasil penelitian terdahulu dan beberapa referensi yang telah diuraikan diatas memberikan gagasan dalam penelitian ini akan dikaji tentang adakah hubungan *fatherless* terhadap *subjective well-being* anak usia dini.

METODE

Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Sedangkan populasinya yaitu wilayah industri Jawa Timur. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan rumus sloving, maka sampel pada penelitian ini adalah 234 anak usia dini dari jumlah keseluruhan anak yang bersekolah di enam TK dengan pertimbangan yang masuk kedalam Kawasan Surabaya, Gresik dan Sidoarjo. Dalam penelitian ini adalah Surabaya : 1) Tk ABA 14 Surabaya 2) Tk Madina Luhur. Sidoarjo 1) Tk Raudatul Jannah Waru 2) Darma Wanita Persatuan Kabupaten. Gresik 1) Tk Bahrul Ulum, 2) Tk Sunan Ampel. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Menurut Abubakar (Abubakar, 2021) angket atau kuesioner merupakan beberapa pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti dan akan diberikan kepada reponden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk pengujian hipotesis teknik analisis korelasi dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 26.

Penyajian data deskriptif responden penelitian dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan situasi atau kondisi responden sebagai informasi tambahan untuk memahami hasil penelitian. Responden dalam penelitian ini memiliki gambaran sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Data Demografi

Karakteristik		Frekuensi	Total Responden
Jenis Kelamin	Laki Laki	108	234
	Perempuan	126	
Usia (Tahun)	4 tahun	26	234
	5 tahun	89	
	6 tahun	119	
Daerah	Surabaya	78	234
	Sidoarjo	78	
	Gresik	78	

Berdasarkan keterangan pada tabel 1 dapat diketahui jenis kelamin terbanyak ada pada perempuan sebanuak 126 dan laki laki 108. Dari data tersebut maka jenis kelamin pada tiga wilayah industri tersebut tergolongimbang atau sama. Dalam penelitian ini, responden paling

sedikit ada apa usia 4 tahun sebanyak 26 dan terbanyak umur 6 tahun dengan frekuensi 119 anak.

Alat ukur dalam penelitian ini berupa kuesioner (Google form). Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu: kuesioner dengan alternatif jawaban, dimana responden hanya tinggal memilih. Dalam penelitian ini untuk variabel x menggunakan instrumen *fatherless* yaitu The Father Presence Questionnaire (FPQ) dari Krampe & Newton (2006) (Carin et al., 2018). Skala ini dirancang khusus untuk mengukur peran ayah pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. sedangkan variabel y menggunakan 2 skala pertama Children’s Worlds *Subjective well-being* Scale (CW-SWBS) yang dikembangkan dan ditulis oleh Borualogo. Skala ini mengukur penilaian subjective anak mengenai kehidupannya. Kedua skala Children’s Worlds Positive and Negative Affect (CW-PNAS) yang dikembangkan berdasarkan afek dari Barrett dan Russell (1998). Skala ini untuk mengukur seberapa besar seseorang mengalami emosi positif atau negatif yang dirasakan oleh anak pada dua minggu terakhir.

Analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan bantuan program perhitungan statistik software SPSS versi 26. Dengan bantuan software tersebut analisis yang dilakukan peneliti adalah uji validitas dan reliabilitas, serta uji korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen pada penelitian ini akan di uji validitas dan realibilitasnya, terdapat 2 instrumen yaitu *fatherless* dan *subjective well-being*. Peneliti melakukan uji coba instrument terlebih dahulu pada responden yang memiliki kriteria yang sama namun dengan lokasi yang berbeda sebelum menyebarkan kuisioner kepada sampel. Berikut hasil dari perhitungan SPSS:

Tabel 2
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas	Total item	variabel	Nilai Cronbach’s Alpha	≈	Role Of Thumb	Ket.
30 butir valid	30	<i>fatherless</i>	0,955	>	0,6	Reliabel
7 butir valid	7	<i>Subjective well-being</i>	0,853	>	0,6	Reliabel

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa keseluruhan item pertanyaan *fatherless* dengan 30 item dan *subjective well-being* dengan 7 item dinyatakan valid. Dan Nilai Cronbach’s Alpha *fatherless* dan subjective well-being adalah lebih dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item seluruh item dari kedua variabel dinyatakan reliabel.

Tabel 3
Hasil Korelasi

Variabel	FT (X)	SWB(Y)
----------	--------	--------

Fatherless(X)	Pearson Correlation	1	.565**
	Sig		.000
	N	234	234
Subjective well-being (Y)	Pearson Correlation	.565**	1
	Sig	.000	
	N	234	234

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa adanya tingkat korelasi yang kuat antara *fatherless* terhadap *subjective well-being* anak dengan nilai Sig. (2-tailed) $0,00 < 0,05$. Dari hasil kuisioner yang telah disebarkan bahwa anak tidak mengalami *fatherless* dan *subjective well-being* anak tinggi. Hasil tersebut diperkuat dengan teori Hart dalam (Abdullah, 2010) tentang Kedudukan “*financial providers*” sama pentingnya dengan peran sebagai pelindung dan memberikan keteladanan bagi anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi (negatif dan positif) pada semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral. Menurut.

Dan dikatakan juga bahwa ketidakhadiran ayah dalam keterlibatan pengasuhan pada anak berkorelasi terhadap perilaku negatif yang dilakukan oleh anak mereka (Raissachelva & Handayani, 2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang dimaksud adalah ketika ayah mendampingi anak dalam masa pertumbuhannya, memberikan kasih sayang sampai dukungan pada apa yang dilakukan anak. Namun, pada orang tua yang bekerja terutama pada ayah yang sibuk bekerja, maka anak akan merasakan kekurangan peran ayah terutama dalam hal pendampingan, pengawasan, bimbingan dan dukungan yang seharusnya didapatkan anak selama masa pertumbuhannya

Dari teori dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa hubungan keterlibatan ayah sangat penting dalam hal pengasuhan anak dengan salah satu tugasnya tentang afeksi (emosi negatif dan positif), Dari hal ini, maka antara *fatherless* memiliki hubungan dengan *subjective well-being* anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari bahasan yang telah diuraikan, pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa *fatherless* terhadap *subjective well-being* anak usia dini memiliki hubungan. Dengan hasil korelasi yang kuat dengan nilai Sig. (2-tailed) $0,00 < 0,05$. Semakin tinggi tingkat *fatherless* pada anak, maka akan semakin rendah *subjective well-being* pada anak. *subjective well-being* yang rendah ini seperti emosi negatif anak lebih banyak sehingga akan mengganggu pada akademik anak yaitu sulitnya anak menyerap pembelajaran ketika di PAUD. Oleh karena itu, pentingnya seorang ayah meluangkan waktu untuk anak, memberikan kasih sayang yang cukup untuk anak dan melaksanakan peran ayah dengan sabik mungkin agar anak tidak mengalami *fatherless*.

Saran untuk penelitian selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang penelitian ini dengan 60% variabel lain yang mendukung penelitian ini seperti variabel lingkungan sekolah, bermain, keluarga besar, di daerah berbeda dan juga yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2010). Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Spirit, 1*, 1–9.
- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. SUKA-Press.
- Carin, A. A., Sund, R. ., & Lahkar, B. K. (2018). Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Relationship Contingent Self-Esteem Pada Perempuan Usia Dewasa Awal. *Journal Of Controlled Release, 11*(2), 430–439.
- Diener, E. (2000). Subjective Well-Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index. *The American Psychologist, 55*, 34–43. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Diener, E. (2009). Assessing Well-Being. The Collected Works of Ed Diener. *Springer, April*, 101–102. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4>
- Dini, S. (2022). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Sosialemosional Anak Usia Dini Di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi, 2*(8.5.2017), 2003–2005.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, 1*(2), 74–146.
- Hermawati. (2018). Perubahan pola kehidupan keluarga di era industri. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 26*–38.
- Lamora, S., Hutagalung, M., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2022). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Self Awareness Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Pelemwatu Gresik. *11*(2020).
- Rihardi, S. A. (2013). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK. 256–271.
- Safitri, V. S., & Fitri, R. (2022). Pengenalan Ibadah Sholat Dan Kesantunan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *4*(2), 1–24.
- Widiarti, Y. (2021). Sibuk Bekerja, Ayah Tetap Perlu Beri Waktu Untuk Anak. *Tempo.Co*. <https://gaya.tempo.co/read/1451545/sibuk-bekerja-ayah-tetap-perlu-beri-waktu-untuk-anak>